



MENINJAU ULANG PANDANGAN SUPRALAPSARIANISME DAN INFRALAPSARIANISME: SEBUAH KLARIFIKASI

Manintiro Uling^{1*}, Rio Janto Pardede², Yatmini³
Institut Injil Indonesia^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia³

*¹Email Correspondence: pardede.r@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article is to review the views of supralapsarianism and infralapsarianism which are two views within the Reformed theology camp. These two views are often misunderstood, supralapsarianism is often seen as making God a sin-maker and God acting unjustly. On the other hand, infralapsarianism is accused of falling on Arminianism. This article is an attempt to clarify the misunderstanding of these two views. The method used in this article is a literature review in the presentation of argumentative main ideas. The results of this study indicate that both supralapsarianism and infralapsarianism cannot be said to be absolute antitheses, but there are also differences that supralapsarianism focuses on the ideal and theological, while infralapsarianism focuses on the historical structure of Bible teachings.*

Keywords: *Decree, supralapsarianism, infralapsarianism, clarification.*

Abstrak: *Tujuan artikel ini untuk meninjau kembali pandangan supralapsarianisme dan infralapsarianisme yang merupakan dua pandangan di dalam kubu teologi Reformed. Kedua pandangan ini seringkali disalahpahami, supralapsarianisme seringkali dianggap menjadikan Allah sebagai pembuat dosa dan Allah bertindak tidak adil. Sebaliknya, infralapsarianisme dituduh jatuh pada armenianisme. Artikel ini merupakan upaya klarifikasi atas kekeliruan memahami kedua pandangan tersebut. Adapun metode yang dipakai dalam artikel ini adalah kajian literatur dalam pemaparan pokok pikiran bersifat argumentatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa baik supralapsarianisme dan infralapsarianisme keduanya tidak dapat dikatakan berantitesis secara absolut, namun juga terdapat perbedaan supralapsarianisme memusatkan perhatian pada hal yang ideal dan teologis, sedangkan infralapsarianisme memusatkan perhatian pada susunan historis dari ajaran Alkitab.*

Kata kunci: *Dekrit, supralapsarianisme, infralapsarianisme, klarifikasi.*

PENDAHULUAN

Konsep *lapsarianisme* berkaitan dengan urutan dekrit Allah (*the order of God's decrees*) dan juga predestinasi. Dalam *Westminster Shorter Catechism* mendefinisikan penetapan Allah (*the decree of God*) sebagai tujuan kekal Allah sesuai dengan pertimbangan kehendak-Nya, dimana demi kemuliaan-Nya sendiri,

Allah telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi.¹ Banyak kesulitan dan kerumitan untuk dapat memahami dekrit Allah di dalam kekekalan sebagaimana diwahyukan dalam Alkitab. Sebab doktrin *lapsarianisme* terkait dengan doktrin predestinasi dimana doktrin ini merupakan salah satu doktrin yang memiliki kesulitan untuk dimengerti oleh orang Kristen.² Maka dalam mengungkapkan doktrin-doktrin Kristen tidak semua diuraikan dalam formula yang sama.³

Penelitian ini penting karena hingga saat ini tetap muncul tantangan secara eksternal dari kelompok non *Reformed* dan tantangan secara internal dari dalam kelompok *Reformed*. Sehingga muncul beberapa varian pandangan mengenai konsep *lapsarianisme*. *Pertama, the Arminian Order*, bersumber pada pandangan Jacobus Arminius. Pengajarannya mengenai pemilihan bersyarat dengan merumuskan urutan dekrit Allah sebagai berikut: 1). Keputusan untuk menciptakan manusia; 2) Pengetahuan Allah tentang kejatuhan 3) Keputusan untuk mengutus Anak-Nya sebagai Juruselamat bagi mereka yang bertobat, percaya dan bertekun; 4) Keputusan untuk menyediakan sarana untuk memungkinkan pertobatan dan iman; 5) Pengetahuan Allah sebelumnya tentang individu mana yang akan bertobat dan percaya 6) Keputusan untuk menyelamatkan yang percaya, melakukan perbuatan baik, dan bertekun serta menghukum mereka yang tidak percaya.

Kedua, the Amyraldian Order. Berasal dari seorang yang bernama Moise Amyrald, pahamnya disebut dengan amyraldianisme dengan hipotesisnya bahwa Allah menetapkan bahwa Kristus mati untuk semua orang dan kemudian menetapkan pemilihan bagi sebagian orang yang percaya dan diselamatkan

¹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011). 183

²Millard J. Erickson, *Christian Theology I, terj.* (Malang: Gandum Mas, 2003). 921

³Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 215

dengan urutan dekrit Allah sebagai berikut: 1) Keputusan untuk menciptakan dunia dan manusia; 2) Keputusan bahwa (semua) manusia akan jatuh; 3) Keputusan untuk menebus (semua) manusia dengan karya salib Kristus; 4) Keputusan pemilihan Allah bagi sebagian manusia yang jatuh untuk menyelamatkan 5) Keputusan untuk menerapkan manfaat penebusan Kristus kepada orang-orang pilihan.⁴ Pandangan *ketiga*, *the Supralapsarian Order*, dan *keempat*, *the Infralapsarian Order*, pandangan ketiga dan keempat merupakan pandangan lapsarian dalam tradisi teologi *Reformed*.

Penelitian sebelumnya, membahas tentang pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*, dengan topik yang dibahas berbicara tentang dilema *predestinasi* dalam sifat ilahi terlihat bahwa Allah tidak dapat disebut sebagai Tuhan yang arogan ketika memilih manusia dalam karya keselamatan,⁵ kehendak manusia dan kaitannya dengan kedaulatan Allah bahwa kedaulatan Allah tidak menghilangkan kehendak bebas manusia, namun sebaliknya ketetapan Allah tidak dianggap sebagai penolakan terhadap kehendak bebas manusia. Kedaulatan Allah tidak dipahami sebagai kuasa untuk membuat manusia takut,⁶ pentingnya pemahaman tentang predestinasi bahwa kehendak dan kedaulatan Allah memegang peran penting, dimana kedaulatan Tuhan selalu menjadi penentu bagi keselamatan manusia yang telah berdosa.⁷ Pandangan teologi *Reformed* mengenai doktrin pengudusan, *soteriologi reformed* tidak sekedar konsep yang ideal dan

⁴Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 1998). 476

⁵ Pangeran Manurung dan Eron Harianja., "DILEMA PREDESTINASI DALAM SIFAT ALLAH 'Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah,'" *JURNAL SHEMA* Vol. 1, no. No. 2 (2021).

⁶ Murni H. Sitanggang, "Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah.," *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, no. No. 1 Juni (2018): 32–45.

⁷ Adi. Putra, "'Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi', Sola Gratia.," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 Januari (2021): 154–77.

filosofis seperti yang tersirat dalam slogan *Sola Christo, Sola Gratia, Sola Fide, Sola Scriptura* dan *Soli Deo Gloria*.⁸ Alasan utama penolakan kaum Arminian terhadap ajaran *Calvinisme* yakni konsep kedaulatan Allah yang membawa logika kepada konsekuensi yang sulit dihindari.⁹ Penelitian menunjukkan bahwa pembahasan tentang pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pencarian melalui *googlescholar*, ada 16 artikel tentang *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*, namun penulis hanya mengambil artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan sebanyak 5 artikel dan 1 buku dengan kata kunci pencarian: pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*. Pembahasan pada topik ini tidak menganalisis atau meninjau keempat pandangan *lapsarianisme*. Namun, hanya fokus membahas dua pandangan di dalam tubuh kaum *reformed*, yaitu *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*. Kajian mengenai *lapsarianisme* telah ditulis Joel R. Beeken yang membahas secara khusus pandangan *Predestinasi Supralapsarianian* dari Theodore Beza.¹⁰ Selain itu, di dalam tulisan Guy M. Richard membahas secara spesifik pandangan *supralapsarianisme* dari Samuel Rutherford serta menunjukkan posisi kunci *lapsarian* dalam pengakuan iman Westminster.¹¹ Demikian juga dengan tulisan Michael Allen yang membahas seberapa jauh keterlibatan Jonathan Edward berkenaan dengan perdebatan *lapsarian*, tetapi juga menyinggung keluasan *scope*

⁸ Marde Christian Stenly dan Mawikere, "PANDANGAN TEOLOGI REFORMED MENGENAI DOKTRIN PENGUDUSAN DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI.," *JURNAL JAFFRAY* Vol. 14, no. No. 2 Oktober (2016): 199.

⁹ Marlon Lahope, "Arminius, Arminian, dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi.," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 18, no. No. 1 (2019): 13–19, <https://doi.org/DOI: 10.36421/veritas.v18i1.319>.

¹⁰ Joel R. Beeke, "'Theodeore Beza's Supralapsarian Predestination' Reformation & Revival," *Journal/Vol. 2/ num. 2, Spring* Vol. 2, no. Num. 2 (2003): 81–70.

¹¹ Guy M. Richard, "'Samuel Rutherford's supralapsarianism revealed: a key to the lapsarian position of the Westminster Confession of Faith?' Scottish," *Journal of Theology* Vol. 59, no. 01 February (2006): 27–44, <https://doi.org/DOI: 10.1017/S003693060500164X>.

perdebatan *lapsarian* sebagai respon terhadap pandangan Armenian.¹² Dalam tulisan Shao Kai Tseng membahas pandangan Kristosentrik John Owen sebagai solusi terhadap dilema *lapsarian*.¹³ Sedangkan dalam tulisan Togardo Siburian, meskipun pembahasannya tidak secara spesifik memaparkan konsep *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*, dengan memosisikan sebagai penganut *infralapsarianisme*, sekaligus memberikan kritik terhadap *supralapsarianisme*, dengan dalil utama bahwa Allah dapat dituduh jahat dan tidak adil, karena menciptakan manusia hanya untuk dihukum atau ke neraka.¹⁴ Tentu saja, pandangan ini dipegang sebagian kalangan di dalam tubuh kaum *reformed* yang dipaparkan dalam pembahasan. Muriwali Y. Matalu menuliskan letak masalah pendekatan terhadap *lapsarianisme* jika barometer keadilan Allah pada persepsi, penilaian dan penghakiman manusia.¹⁵ Penulis sependapat dengan Matalu sebab kualitas Allah dan manusia berbeda, yaitu Pencipta dan ciptaan, tak terbatas dan terbatas. Herman Bavink memberikan perhatian utama pada isu bukan antropologis, melainkan teologis yaitu kemuliaan dan kedaulatan Allah.¹⁶ Adi Putra memberikan kajian teologis terhadap predestinasi, bahwa relasi antara kedaulatan Allah dan kehendak manusia, sebagai usaha klarifikasi antara indeterminisme dan determinisme. Meskipun didalamnya juga pada salah satu sub sedikit menyinggung tentang *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*

¹² Michael Allen, "Jonathan Edwards and the lapsarian debate' Scottish," *Journal of Theology* 62, no. 03 Augustus (2009): 229–315, <https://doi.org/Vol. 62/ IssueDOI: 10.1017/S003693060900475X>.

¹³ Shao Kai Tseng, "Neo Theodicy of the Reformed Doctrine of Predestination: John Owen's Chrostocentric Solution to the Lapsarian Dilemma' Testamentum Imperium An International," *Theological Journal* Vol. 2 (2009).

¹⁴ Togardo Siburian, "Meninjau Ulang Doktrin Keselamatan Anugerah:Beberapa Catatan Soteriologis," *Jurnal Teologi Stulos* 11, no. 02 (2012): 148.

¹⁵ Muriwali Yanto. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. (Malang: GKRR, 2017).

¹⁶Herman Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Peciptaan* (Surabaya: Momentum, 2012).

secara sekilas.¹⁷ Dari semua penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara spesifik kedua pandangan baik *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* dengan cara mengklarifikasi tuduhan-tuduhan yang salah terhadap kedua pandangan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meninjau ulang pemahaman *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* secara spesifik dengan pertanyaan penelitian: apa perbedaan dan kesamaan pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*? Serta sejauh mana ekses-ekses dari pandangan keduanya yang memunculkan tuduhan negatif, sekaligus memberi respon terhadap tuduhan bahwa Allah sebagai pembuat dosa dan Allah yang tidak adil terhadap teori *supralapsarianisme* dan tuduhan terhadap teori *Infralapsarianisme* yang dianggap jatuh pada *Armenianisme*?

METODE

Metode penelitian adalah studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan data dari karya tertulis, termasuk penelitian orang lain, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan secara umum.¹⁸ Mochtar berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti.¹⁹ Lebih sederhana lagi, Purwanto mengatakan bahwa di dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan buku, majalah, catatan, naskah dan dokumen.²⁰ Metode penelitian pustaka ini juga digunakan untuk memperkuat fakta dengan membandingkan perbedaan atau

¹⁷ Putra, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi", Sola Gratia."

¹⁸ Hadi Purwanto, "Penelitian Literatur," 2021, <http://pendidikbermutu>. Akses 5 Maret 2021

¹⁹ Mochtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). 12

²⁰ Purwanto, "Penelitian Literatur."

persamaan antara teori dan praktek sebuah permasalahan yang diteliti. Tahap penelitian *Pertama*, mengumpulkan data sebagai landasan teori. *Kedua*, mengadakan analisis dan perbandingan melalui bahan-bahan pustaka yang didapatkan. *Ketiga*, setelah mengadakan analisis terhadap data-data primer dan sekunder maka penulis membuat kesimpulan terhadap hasil temuan untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan dan kesamaan pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*, serta sejauh mana eksese-eksese dari pandangan keduanya yang memunculkan tuduhan negatif, sekaligus memberi respon terhadap tuduhan bahwa Allah sebagai pembuat dosa dan Allah yang tidak adil terhadap teori *supralapsarianisme* dan tuduhan terhadap teori *Infralapsarianisme* yang dianggap jatuh pada *Armenianisme*.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan konsep tentang scope pandangan *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* dalam dekrit Allah, pandangan dan dasar argumentasi *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*, dasar argumentasi *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* dan klarifikasi terhadap isu terhadap *lapsarianisme* terkait Allah tidak adil dan *infralapsarianisme* sebagai *arminianisme*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang *supralapsarianisme* yang mendasarkan argumentasinya pada kedaulatan dan kemuliaan Allah, maka semuanya menjadi pasti berawal, berjalan dan berakhir hidup manusia di dalam ketetapan Allah. Dari segi ontologis, menjadi naif, jika Allah dikatakan adil atau tidak, bergantung pada penilaian atau penghakiman manusia. Jika keadilan Allah bergantung pada penilaian manusia, maka Allah bukan Allah. Sebab Allah adil,

karena di dalam diri-Nya sendiri Dia adalah adil.²¹ Paulus mengatakan bahwa: "Siapakah kamu, hai manusia, maka membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapa Engkau membentuk aku demikian?" (Rom. 9: 20).

PEMBAHASAN

Pemahaman *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* adalah rumusan doktrinal yang dikaji dalam konteks teologi sistematika, maka pembahasan akan melakukan kajian secara sistematis terkait isu-isu yang difokuskan dalam pembahasan.

Scope Supralapsarianisme Dan Infralapsarianisme Dalam Dekrit Allah

Konsep *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* terkait dengan beberapa konsep dalam doktrin Allah, yaitu predestinasi dan dekrit Allah. Doktrin dekrit Allah merupakan dasar utama dari predestinasi dan doktrin predestinasi sendiri merupakan manifestasi dari kedaulatan Allah dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu keselamatan manusia. Sebab itu, doktrin predestinasi ada dalam *scope* besar yaitu dekrit Allah atau ketetapan Allah. *Supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* merupakan dua konsep predestinasi, secara khusus yang dipegang oleh penganut *Reformed*. Disamping itu, perlu diperhatikan dan dipahami beberapa istilah yang sangat penting berkenaan dengan dekrit, dan predestinasi, serta istilah-istilah tersebut adalah: 1). *Foreordination*: penentuan segala sesuatu sejak kekekalan. 2). *Predestination*: penentuan yang berhubungan dengan keselamatan atau kebinasaan kekal sejak kekekalan. 3). *Election*: penentuan sebagian orang untuk diselamatkan sejak kekekalan. Jadi, *election*

²¹Muriwali Yanto. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. 274

merupakan salah satu bagian dari predestination, sedangkan *predestination* dan *election* sendiri merupakan bagian dari *foreordination*. Semua istilah di atas koheren satu dengan yang lain, ada dalam *opera ad intra* Allah. Untuk lebih terang, Togardo Siburian yang menganut *infralapsarianisme* memaparkan bahwa: dalam koherensinya, tema predestinasi ada dalam skop teologi proper, dan ketika membahas predestinasi, maka mengandung aspek eleksi juga, karena keduanya ada dalam dekrit Allah dan doktrin pemilihan merupakan inti dari soteriologi, dan reprobation dipahami hanya sejauh konsekuensi kelogisan berpikir.²²

Dasar Argumentasi Supralapsarianisme Dan Infralapsarianisme

Dalam teologi *reformed* ada dua aliran dari pemikiran mengenai kapan dan siapa yang di predestinasikan Allah, konsep ini berasal dari bahasa Latin *lapsus* artinya jatuh. Calvinis mencoba menjelaskan urutan-urutan dari keputusan Allah. Boettner menuliskan bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam cetakan waktu, secara khusus peristiwa-peristiwa yang ada dalam pikiran ilahi, bahwa oleh satu tindakan Allah sekaligus telah menentukan semua. Dalam pikiran ilahi rencana itu adalah satu kesatuan, semua ketetapan adalah kekal. Hal tersebut mempunyai hubungan logika, bukan hubungan kronologis.²³ Dengan demikian urutan dalam *infralapsarianisme* maupun *supralapsarianisme* bukanlah urutan kronologis, tetapi urutan logis.

Supralapsarianisme

Supralapsarianisme berasal dari kata Latin *supra* (di atas) dan *lapsus* (kejatuhan), yang berarti di atas atau sebelum kejatuhan yang memahami objek dari predestinasi sebagai *homo creabilis et labilis*. Predestinasi dari dekrit Allah

²² Siburian, “Meninjau Ulang Doktrin Keselamatan Anugerah: Beberapa Catatan Soteriologis.”

²³ Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination* ((Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1951). 129

menjadi *sub spesie aeternitatis*, sebelum ketetapan atau keputusan untuk menciptakan dan mengizinkan kejatuhan. Dengan menganggap *election* dan *reprobation* sebagai positif, mengoordinasikan ketetapan-ketetapan-Nya yang memilih mereka yang diselamatkan dan mereka yang dihukum disebut predestinasi ganda (*predetinitio gemina*).²⁴ F. D. Willem disebut dengan *antelapsarianisme* atau *pralapsarianisme* atau *prelapsarianisme*, pandangan tersebut sebagai *hyper Calvinis*.²⁵ Namun *supralapsarianisme* tidak dapat disamakan dengan *hyper Calvinis*. Para teolog *Reformed* mengenai *supralapsarianisme* adalah *double predestination* yang mencakup *reprobation* dan *election* dalam dekret Allah. Bavink²⁶ dan Berkhof²⁷ tidak menggunakan istilah *supralapsarianisme* secara *interchangeable* ataupun sinonim dengan istilah *hyper Calvinisme*. Tepatlah seperti yang dikatakan oleh Richard dalam artikelnya menyebutnya sebagai *predetinitio gemina*.²⁸ Jadi, *supralapsarianisme* adalah pandangan yang menempatkan posisi predestinasi bagi kehidupan kekal terlebih dahulu, setelah itu Tuhan menciptakan keduanya dan mengizinkan kejatuhan manusia dalam dosa dan kemudian menetapkan penebusan yang dikerjakan Yesus Kristus bagi orang pilihan saja.

Hyper Calvinis perlu dibedakan dengan *supralapsarianisme*. Penjelasan yang sangat baik dipaparkan oleh Jim Ellis bahwa bukan karena pemahaman pemilihan tanpa syarat, penebusan terbatas ataupun *supralapsarianisme* yang

²⁴Richard, "Samuel Rutherford's supralapsarianism revealed: a key to the lapsarian position of the Westminster Confession of Faith?" Scottish."27-28

²⁵F. D. Willem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).440

²⁶ Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Peciptaan*. 426

²⁷ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 224.

²⁸ *Logical order of God's decrees* dalam pandangan *supralapsarian* adalah sebagai berikut: 1) *The decree to elect some and reject others*, 2) *The decree to create both*, 3) *The decree to permit both to fall into sin*, 4) *The decree to provide salvation for the elect alone* (lih. Richard, "Samuel Rutherford's supralapsarianism revealed: a key to the lapsarian position of the Westminster Confession of Faith?" Scottish."27-28)

membuat seseorang *hyper Calvinisme*. Tetapi pandangan *hyper Calvinisme* sejatinya menentang penginjilan atau penginjilan tidak perlu, penyangkalan panggilan pertobatan bagi mereka yang belum lahir baru, serta ketiadaan tanggung jawab umat kepada Allah (*antinominianisme*). Sebaliknya, *Calvinisme* senantiasa menekankan penginjilan dan tanggung jawab orang pilihan ataupun ketaatan umat Allah pada perintah-perintah-Nya.²⁹ Selanjutnya R.C. Sproul menyusun tabel untuk membedakan pandangan *supralapsarian* dengan *infralapsarian* dengan label *Calvinisme* ortodoks (*Infralapsarian*) sedangkan *hyper Calvinisme* (*supralapsarianisme*).³⁰ Dengan melabelkan seorang yang memegang pandangan *supralapsarianisme* sebagai *hyper Calvinis* menurut Jim Ellis ini sebagai ketidaktahuan teologis dan historis.³¹

Infralapsarianisme

Infralapsarianisme berasal dari *infra* (di bawah) dan *lapsus* (kejatuhan) yang berarti di bawah atau setelah kejatuhan, *homo creatus et lapsus* sebagai obyek predestinasi ilahi. Pemilihan Allah dan penolakan terjadi setelah ketetapan penciptaan dan kejatuhan. Pemilihan sendiri adalah ketetapan positif, sedangkan reprobasi sebagai tindakan negatif atau melewati dari yang tidak terpilih dan meninggalkan mereka dalam dosa-dosa mereka sampai pada hukuman terakhir.³²

F. D. Willem menuliskan *infralapsarianisme* dikenal juga dengan sebutan *sublapsarianisme* atau *postlapsarianisme*, kadang-kadang disebut *Calvinisme*

²⁹ Jim Ellis, "What Is Hyper-Calvinism?" *Reformed Perspectives Magazine* Vol. 10, no. No. 15 April (2012).

³⁰ R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1997). 160

³¹ Ellis, "What Is Hyper-Calvinism?" *Reformed Perspectives Magazine*.

³² *Logical order of God's decrees* dalam *infralapsarianisme* adalah: 1) *The decree to create human beings*, 2) *The decree to permit them to fall into sin*, 3) *The decree to elect some and pass by others*, 4) *The decree to provide salvation for the elect alone*. (lih. Richard, "Samuel Rutherford's *supralapsarianism* revealed: a key to the *lapsarian* position of the Westminster Confession of Faith?" *Scottish*. 28)

rendah, yang berpendapat bahwa penetapan Allah terhadap siapa yang dipilih dan siapa yang ditolak terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa.³³ Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *infralapsarianisme* adalah pandangan yang menempatkan predestinasi untuk kehidupan yang kekal datang setelah kejatuhan manusia dalam dosa yang diizinkan oleh Allah.

Agar menjadi lebih jelas dan gamblang sebagai bahan pembanding urutan logis Mengenai Ketetapan Allah antara *supralapsarianisme* dengan *infralapsarianisme* adalah sebagai berikut:³⁴

	<i>Supralapsarianisme</i>	<i>Infralapsarianisme</i>
A	Memutuskan untuk menyelamatkan beberapa orang dan menghukum yang lainnya	Memutuskan Untuk menciptakan Manusia
B	Memutuskan untuk menciptakan keduanya: - Orang pilihan - Orang yang ditolak	Memutuskan untuk megizinkan dosa
C	Memutuskan untuk mengizinkan kejatuhan keduanya: - Yang dipilih - Yang ditolak	Memutuskan untuk menyelamatkan sebagian, konsekuensi logisnya yang lain terhukum
D	Memutuskan untuk menyediakan keselamatan hanya bagi orang pilihan	Memutuskan untuk menyediakan keselamatan hanya bagi orang pilihan
E	Tokoh-tokohnya: Beza, Gomaruz, Peter Martyr, Zanchius, Ursinus, Perkins, Twisse, Trigland, Voetius, Burmannus, Witsius dan Camrie	Tokohnya: Rivet, Walaeus, Maastricht, Turretin, a Mark, dan de Moor.

Tabel 1. *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*

Dasar Argumentasi Supralapsarianisme Dan Infralapsarianisme

Pembahasan ini menjelaskan tentang dasar argumentasi teologis dari *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme*.

³³Willem, *Kamus Sejarah Gereja*. 442

³⁴Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 216

Dasar Argumentasi Supralapsarianisme

Sangat jelas dasar argumentasi yang dipakai dalam pandangan *supralapsarian* merujuk pada teks-teks Alkitab yang berbicara tentang kemutlakan kedaulatan Allah. Berkhof menuliskan bahwa *supralapsarian* mengacu pada semua ayat Alkitab yang menekankan kedaulatan mutlak Allah dan dalam hubungannya dengan dosa (lih. Maz. 11: 3; Ams. 16: 4; Yes. 10: 15, 45: 9; Yer. 18: 6; Mat. 11: 25, 26, 20: 15; Rom. 9: 17,19-21).³⁵ Penekanan khusus terletak pada gambaran tukang periuk (penjunan), *supralapsarianisme* berpendapat bahwa gambaran tukang periuk bukan semata-mata menekankan kedaulatan Allah secara umum, tetapi lebih khusus kedaulatannya dalam menentukan kualitas dari bejana yang diciptakan.

Joel R. Beeke menjelaskan dasar argumentasi *supralapsarian* dengan meletakkan posisi predestinasi mendahului penciptaan dan kejatuhan, sekaligus menyatakan alasan keputusan predestinasi adalah kesenangan Allah yang berdaulat.³⁶ Bahkan Theodore Beza mengatakan dengan sangat tegas bahwa “*on the one hand, first cause of (the reprobate’s) damnation is God’s decree,*” *on the other hand, that from man’s perspective the reprobate are damned for their own sins and stubborn refusal to break with the yoke of unbelief.*³⁷ Maka *supralapsarian* percaya bahwa urutan logis mengenai ketetapan Allah disusun

³⁵Berkhof. 2020

³⁶ Joel R. Beeke menuliskan: “Supralapsarians believe that the decree of divine predestination must morally precede the decree concerning mankind’s creation and fall. They teach that God’s predestination is in its deepest sense a pure, sovereign act of good pleasure, in which God elected individuals and reprobated certain individuals, contemplating them in his decree as “creatable and fallible,” but not as already created and fallen. Supralapsarians stress that everything, including all decrees, flows out of sovereign good pleasure. Thus, the decree of predestination must come before or above the decree of the fall (supra=above). (lih. Beeke, “Theodeore Beza’s Supralapsarian Predestination’ Reformation & Revival.” 71)

³⁷Beeke. 73

lebih ideal, masuk akal dan seragam. Susunan ini jelas sekali memaparkan susunan yang rasional karena semuanya sudah jelas dan pasti.³⁸

Penganut *supralapsarianisme* dapat memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan mengapa Allah menetapkan untuk menciptakan dunia dan memperkenankan kejatuhan. *Supralapsarianisme* memberikan keadilan sepenuhnya atas kedaulatan Allah dan mengulang dari semua usaha yang mungkin untuk membuktikan keadilan Allah dari pandangan manusia, yaitu suatu usaha untuk membuktikan kebenaran dengan cara Allah.³⁹ *Supralapsarian* percaya bahwa Allah mempredestinasikan orang-orang pilihan-Nya dengan alasan-alasan hanya Allah sendiri yang tahu, untuk menganugerahkan kehidupan kekal bagi kemuliaan-Nya.⁴⁰ Karena itu, ketetapan untuk mengijinkan kejatuhan dapat dijelaskan hanya dalam kesukaan kebaikan kedaulatan Allah.

Dasar Argumentasi Infralapsarianisme

Berkhof menuliskan bahwa *infralapsarian* memilih ayat-ayat Alkitab di mana objek pemilihan tampil sebagai kondisi dari dosa, sebagaimana berada dalam kesatuan yang dekat dengan Kristus dan sebagai objek dari kasih setia anugerah Allah (lih. Mat. 11: 25; Yoh. 15: 19; Rm. 8: 28,30; 9: 15,16; Ef. 1: 4-12; 2Tim.1: 9). Berdasarkan teks-teks ini mengimpilkasikan bahwa dalam pikiran Allah kejatuhan manusia mendahului pemilihan atas orang yang diselamatkan. *Infralapsarian* memperlihatkan kenyataan bahwa dalam pelaksanaan susunan dari ketetapan Allah tidak terlalu filosofis dan lebih alamiah daripada susunan yang dikemukakan oleh *supralapsarian*. Susunan ini selaras dengan susunan historis dalam pelaksanaan ketetapan itu, yang tampaknya akan mencerminkan susunan

³⁸Beeke. 73

³⁹Beeke. 73

⁴⁰Beeke. 73

dalam pertimbangan kekal Allah. Pelaksanaan susunan ketetapan ini mencerminkan susunan historis yang diungkapkan dalam Alkitab dan tidak berpura-pura untuk memecahkan persoalan tentang hubungan antara Allah dan dosa. Susunan ketetapan Allah dalam pandangan *infralapsarian* tidak terlalu menyerang dalam tuntutan atas masalah Allah dan dosa.⁴¹ *Infralapsarian* meletakkan pemilihan dan penolakan serta hukuman setelah kejatuhan. Karena itu, urutan pemilihan dan penolakan dalam pandangan *infralapsarianisme* ditunjukkan kepada manusia yang sudah ada, berbeda dengan *supralapsarianisme* menunjukkan pemilihan dan penolakan kepada manusia yang belum ada.

Sebuah Klarifikasi

Akhir pembahasan ini memberikan sebuah klarifikasi terhadap pandangan *supralapsarianisme* yang diisukan menyatakan Allah tidak adil dan pandangan *infralapsarianisme* yang diisukan cenderung Armeniasn.

Supralapsarianisme: Allah Pencipta Dosa (?)

R. A. Mc Laughlin menuliskan: "As far as God being the author of sin, neither supra or infra imply or necessitate that is directly."⁴² Pernyataan ini sebagai keberatan teori *lapsarianisme* dalam tradisi teologi *Reformed*. Francis Turretin keberatan dengan mengatakan bahwa *supralapsarianisme* menegaskan penciptaan dan kejatuhan merupakan sarana *election* dan *reprobation* sehingga Tuhan dapat dikatakan menciptakan manusia yang akan dihancurkan.⁴³ Berkhof membahas tentang ketidaksetujuan terhadap *supralapsarianisme* bahwa golongan *supralapsarian* menyatakan ketetapan sebagai penyebab sebenarnya dari dosa,

⁴¹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 225

⁴²R. A. McLaughlin, "A & Q," t.t.

⁴³Francis Turretin, *Institutes of Elenctic Theology, Vol. I* (New Jersey: P&R Publishing, 1997). 418

tetapi bagaimanapun juga, *supralapsarianisme* tidak mau hal ini ditafsirkan Allah dikatakan sebagai pembuat dosa.⁴⁴

Persoalan semakin meruncing ketika sebagian kaum *infralapsarian* menjaga agar jangan sampai Allah dituduh sebagai pembuat dosa dengan cara menentang pernyataan bahwa 'Allah menghendaki' dan mengganti dengan penekanan bahwa 'Allah mengizinkan'. Dipertegas dengan postulat bahwa *supralapsarianisme* berpegang pada '*efficient decree*', sebaliknya *infralapsarianisme* berpegang pada '*permissive decree*'.⁴⁵ Bavinck menyatakan bahwa tidak ada satu posisi pun yang menyangkal bahwa kejatuhan ke dalam dosa tercakup di dalam rencana dan dekrit Allah; namun, keduanya menegaskan bahwa Allah bukanlah pencipta dosa.⁴⁶ Dan, faktanya kaum *supralapsarian* dengan tegas menyatakan bahwa ketetapan Allah tidak boleh ditafsirkan seolah-olah menjadikan Allah sebagai pembuat dosa.⁴⁷ Sejatinya kedua pandangan (*supra* dan *infralapsarian*) berkaitan antara ketetapan Allah dan dosa terlihat dalam butir-butir urutan logisnya masing-masing dimana keduanya menggunakan klausa "*the decree to permit*". Merespon hal tersebut Geerhardus Vos menuliskan dekrit reprobasi Allah mendahului dekrit kejatuhan kutukan sebenarnya dari orang-orang berdosa melibatkan keduanya. Dasar hukum mengapa manusia binasa terletak pada dosa mereka sendiri. Tidak ada yang binasa selain karena dosa mereka

⁴⁴Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 223

⁴⁵ Berkhof. 223. Lih. Juga William G. T. Shedd: *and here is the place to notice the error of those who represent supralapsarianism as differing from infralapsarianism by referring sin to the efficient decree, thereby making God the author of it, but both schemes alike refer sin to permissive decree, and both alike deny that God is the author of sin* (lih. William G. T. Shedd, *Calvinism: Pure and Mixed, a defence of the Westminster Standards*. (Carlisle PA: Barner of Truth Trust., 2000). 33-3)

⁴⁶Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Penciptaan*. 425

⁴⁷ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 223

sendiri. Akan tetapi ini tidak bisa terlepas dari izin ketetapan Tuhan.⁴⁸ Izin ini sebagai ketetapan Tuhan adalah dasar tertinggi dari realitas kebinasaan.

Tuduhan bahwa paham *supralapsarian* merupakan paham yang menjadikan Allah sebagai pencipta dosa adalah tidak tepat. Tuduhan ini salah memahami pandangan *supralapsarian* dan juga didasarkan pada perasaan mencoba membela Allah agar terhindar dari masalah masuknya dosa ke dalam dunia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah ketetapan Allah itu pasti. Karena jika tidak, maka akan berbahaya. Sebab, itu artinya kejatuhan manusia di luar kontrol Allah, sebagai inferensi yang tak terhindarkan. Demikian juga *supralapsarian* mendasarkan Kitab Suci sebagai sumber primer yang perlu dipegang dalam berteologi. Karena itu, berdasarkan pandangan di atas bahwa baik *supra* dan *infralapsarianisme* sepakat kejatuhan sudah ditetapkan dan ketetapan itu bersifat mengizinkan. Sejatinya letak perbedaan keduanya adalah pada sifat mengizinkan tersebut. Bagi *supralapsarian* bahwa ijin itu adalah ijin yang menyebabkan kejatuhan memiliki sifat pasti terjadi. Tepat seperti yang Bavink katakan bahwa masuknya dosa ke dalam dunia tidak mengejutkan Allah, tetapi memang dikehendaki-Nya.⁴⁹ Inilah yang dipegang dengan kuat oleh kaum *supralapsarian*.

Sedangkan bagi *infralapsarian* bahwa kejatuhan itu diizinkan. Tetapi apakah dengan adanya ijin kejatuhan dipastikan. Untuk hal ini *infralapsarian* tidak berani menjawab dengan tegas. Hal ini bisa dimengerti bahwa kaum *infralapsarianisme* berusaha menjaga agar tidak sampai menuduh Allah menjadi

⁴⁸Geerhardus Vos, *Reformed Dogmatics*, 1 (Bellingham, WA: Lexham Press, 2014). 154

⁴⁹Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Penciptaan*. 426

penyebab dosa.⁵⁰ Pada prinsipnya *supralapsarianisme* menekankan kedaulatan mutlak Allah, termasuk dalam hubungannya dengan dosa. Karena itu, menurut Bavink perhatian utama bukanlah bersifat antropologis, maupun soteriologis, tetapi teologis-kedaulatan dan kemuliaan Allah.⁵¹ Sebab memang *supralapsarianisme* mengacu pada semua ayat yang menekankan kedaulatan Allah dalam relasinya dengan dosa (Mzm. 11: 3; Ams. 16: 4; 45: 9; Yer. 18: 6; Mat. 11: 25, 26; 20: 15; Rom. 9: 17, 19-21).⁵² Allah berdaulat atas segala sesuatu, menciptakan segala sesuatu dan segala sesuatu berasal dari Dia. Kedaulatan-Nya absolut dan tak terbatas.⁵³ Van Till menyatakan bahwa keberadaan Allah sebagai *the Absolut, Self-Conscious Being* (Keberadaan Mutlak yang berkesadaran diri) sebagai *principium essendi* (Prinsip Utama).⁵⁴

Infralapsarianisme adalah Armenian (?)

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa *infralapsarian* berusaha menjaga agar tidak sampai pada kemungkinan menuduh Allah sebagai pembuat dosa, dan bersikap tidak adil. Dengan mendasarkan argumentasi pada kasih dan keadilan Allah. Millard J. Erickson mengutip A. H. Strong yang menyatakan bahwa Allah secara aktif memilih manusia yang menerima hidup kekal dan mengabaikan yang lainnya, serta membiarkan manusia terbenam di dalam dosa-dosa atas pilihan sendiri.⁵⁵ Artinya, kaum *reprobat* dihukum karena dosa sendiri, sebaliknya kaum pilihan memperoleh auferah

⁵⁰Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. 227

⁵¹Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Peciptaan*. 423

⁵²Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. 220-221

⁵³ Manintiro Uling, "Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah: Respon Apologetik," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10, no. 01 Desember (2020): 59, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>.

⁵⁴ Manintiro Uling, "Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen.," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109>.

⁵⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, Vol. 3, Terj* (Malang: Gandum Mas, 2018). 116

Allah. Karena itu, Allah tidak bisa dipersalahkan, kaum *infralapsarian* berupaya untuk menghindari tuduhan negatif terhadap Allah.

Berkhof menuliskan bahwa sebagian telah membuat kesalahan dengan menolak Allah dan menghendaki dosa namun hal tersebut hanya karena Allah sekedar mengijinkan.⁵⁶ Pandangan tersebut bisa terkategori dalam ajaran Armenian, karena mempresuposisikan bahwa Allah hanya sekedar tahu akan masuknya dosa, tanpa ada upaya untuk menggagalkannya, sehingga kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah kegagalan dari rencana Allah. Pada saat *infralapsarian* menyetujui pernyataan tersebut, maka masuk dalam jajaran *Armenian*.⁵⁷ Matalu menjelaskan kelemahan posisi *infralapsarian* yang terlalu menekankan sifat mengijinkan dari kejatuhan, maka menjadikannya ijin kosong, dan menghilangkan sifat pastinya. Dengan demikian posisi *infra* bisa jatuh kepada posisi *Arminian*.⁵⁸ Yang mana Allah hanya memiliki pra-pengetahuan, hanya sekedar tahu apa yang akan terjadi, tetapi di luar kehendak dan ketetapan Allah.

Peneliti tidak cepat menjustifikasi bahwa *infralapsarianisme* adalah *Armenianisme*, karena melihat relasi antara ketetapan Allah dengan dosa. Selanjutnya *Armenianisme* memiliki dalil-dalil yang kompleks, bukan hanya berbeda bahkan bertentangan dengan dalil-dalil yang dimiliki *infralapsarianisme* terlihat dalam *logical order of God's decrees*. *Infralapsarian* secara konsisten menyetujui bahwa kejatuhan merupakan ketetapan Allah, dan ketetapan itu sifatnya mengijinkan.⁵⁹ Bahkan banyak dari kelompok *infralapsarianisme* setuju dengan *supralapsarianisme* bahwa ketetapan yang mengijinkan menjadikan

⁵⁶Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 227

⁵⁷Berkhof. 227

⁵⁸Muriwali Yanto. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. 278

⁵⁹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 227

masukanya dosa menjadi sesuatu yang pasti dan alasannya adalah menunjuk kepada kesukaan kebaikan Allah.⁶⁰ Dalm *Synod of Dort* dikatakan bahwa: *the decree of election, or predestination to salvation, is the effective will of God, by which according to his own good pleasure, he intended (viz. purposed) the salvation of the fallen human being for the demonstration of His mercy, and prepared such means, by which he willed to lead (viz. would bring) the elect efficaciously and infallibly to the (self) same end.*⁶¹ Dengan demikian ketetapan berdasarkan kehendak yang efektif dan berdasarkan kehendak dan tujuan atau maksud-Nya sendiri.

Bavink memberikan pernyataan sesungguhnya ketika melihat pernyataan yang bersifat paradoksal terkait dosa tidak berada di luar cakupan kehendak Allah, dosa sudah pasti berlawanan dengan kehendak Allah.⁶² Ini dua hal yang berbeda, tetapi keduanya benar. Tidak mungkin kejatuhan manusia dalam dosa di luar kontrol Allah, sekaligus kejatuhan itu bertentangan dengan kehendak Allah. *Infralapsarianisme* lebih lembut dan lunak dan bahasanya lebih halus daripada *supralapsarian*, serta penekanannya pada kasih setia dan keadilan Allah. Karena itu, *infralapsarian* lebih memilih ayat-ayat Alkitab dimana objek pemilihan tampil sebagai kondisi dari dosa, sebagaimana berada dalam kesatuan yang dekat dengan Kristus, dan sebagai obyek dari kasih setia dan anugerah Allah (Mat. 11: 25; Yoh. 15: 19; Rom. 8: 28, 30; 9: 19; Ef. 1: 4-12; 2 Tim. 1: 19).⁶³

⁶⁰ Berkhof. 228

⁶¹ Hyo Ju Kang, "The Order of Divine Decrees in the Theology of John Devenant," *Reform & Revival* 27 (2021): 174, <https://doi.org/10.36365/kukirs..2021..27.153>.

⁶²Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Peciptaan*. 427

⁶³Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 227-228

Supralapsarianisme: Allah Tidak Adil (?)

Togardo Siburian menunjukkan ketidaksepahaman dengan *supralapsarianisme*, karena berpendirian *infralapsarianisme*. Siburian menyatakan semua manusia sama, dan setara dalam penciptaan, serta sama rusaknya dalam kejatuhan.⁶⁴ Bahkan lebih tegas lagi, bahwa oleh karena teori *supralapsarianisme*, Allah dapat dituduh jahat dan tidak adil, karena menciptakan manusia hanya untuk dihukum atau ke neraka, dan menganggap itu wajar diarahkan kepada predestinasi ganda dari *supralapsarianisme* berdasarkan keputusan untuk pemilihan dan penolakan orang berdosa mendahului penciptaan dunia dan kejatuhan manusia, sehingga dianggap telah menyiapkan dua arah. Apalagi dengan pernyataan yang ekstrim bahwa Allah mengeraskan hati orang non pilihan, agar tidak mau percaya.⁶⁵ Dengan menstigmakan *supralapsarian* sebagai fanatik predestinasi yang kesannya merendahkan orang lain, tanpa menyadari keberdosaan sendiri.⁶⁶ Pendirian *infralapsarianisme* bahwa dalam ketetapan Allah manusia diciptakan dan terjatuh ke dalam dosa kemudian dipilih sebagian dan yang lain dibiarkan dalam keberdosaannya, justru menunjukkan hak prerogatif pemilihan Allah menjadi nyata sebagai anugerah, karena semua manusia sama dan tidak ada bedanya diciptakan dan setara dalam dosa. Sehingga sebagian dibiarkan ke neraka bukan karena semata-mata Allah tidak memilih, tetapi karena keberdosaannya sendiri.⁶⁷ Maka konsekuensi logisnya adalah manusia tidak boleh mempersalahkan Allah karena keputusan bebas-Nya.

⁶⁴Siburian, “Meninjau Ulang Doktrin Keselamatan Anugerah: Beberapa Catatan Soteriologis.” 149,

⁶⁵ Siburian. 150

⁶⁶ Siburian. 149

⁶⁷Siburian. 151

Keberatan-keberatan terhadap pandangan *supralapsarian* di atas bermuara pada diskursus mengenai keadilan Allah. Berkhof menyatakan bahwa *infralapsarianisme* sungguh-sungguh ingin menjelaskan penolakan (reprobasi) sebagai suatu tindakan keadilan Allah. Selanjutnya *infralapsarianisme* juga cenderung menyangkal baik secara eksplisit maupun implisit bahwa reprobasi adalah suatu tindakan yang semata-mata merupakan kesukaan Allah. Ini menjadikan ketetapan tentang penolakan (reprobasi) menjadi suatu ketetapan bersyarat dan membawa kepada cakupan Armenian.⁶⁸ Meskipun tentu saja mereka tidak bermaksud mengajarkan ketetapan bersyarat. Persoalannya adalah jika penolakan (reprobasi) semata-mata sebagai kegiatan keadilan Allah dan ini merupakan kekeliruan. Dosa bukanlah penyebab langsung dari reprobasi sama halnya dengan iman dan perbuatan baik bukanlah penyebab dari pemilihan, sebab dari naturnya sendiri manusia sebenarnya adalah mati dalam dosa dan pelanggaran. Kesulitan lainnya adalah tentang dalil atau argumentasi apa yang harus dipaparkan oleh kaum *infralapsarian* terhadap persoalan masuknya dosa ke dalam dunia atau masalah kejatuhan manusia demi menghindari kemungkinan Allah dapat dituduh jahat dan tidak adil.

Titik masalah dari diskursus ini bermuara pada *term* 'predestiasi ganda' yang mencakup reprobasi dan pemilihan. Terkait hal tersebut Bavink menuliskan walaupun di Kitab Suci jarang berbicara tentang reprobasi sebagai dekrit kekal, Kitab Suci tetap melihat kehendak berdaulat Allah yang aktif bahkan dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang negatif sekalipun, seperti penderitaan, pengerasan hati, bencana alam yang tidak dapat dijelaskan.⁶⁹ Namun di sisi lain,

⁶⁸Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. 224

⁶⁹Bavink, *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Penciptaan*. 427

Bavink menyatakan bahwa reprobasi bukanlah bagian dari predestinasi dalam pengertian dan cara yang sama dengan pemilihan. Dengan dalil bahwa tidak boleh menganggap bahwa kuasa Allah adalah 'mutlak' dalam pengertian sewenang-wenang dan terpisah dari keadilan-Nya. Dan klimaksnya menyatakan bahwa reprobasi didasarkan pada kehendak Allah, harus dibedakan dengan pelaksanaan-Nya, yang direalisasikan melalui kesalahan manusia. Dan dengan tegas menyatakan memikirkan dekrit reprobasi pada dirinya sendiri, berdampingan dengan dekrit-dekrit lain.⁷⁰ Argumentasi Bavink berlanjut menyangkut esensi dari dekrit Allah seluas realitas itu sendiri dan dalam satu konsepsi tunggal mencakup tujuan kemuliaan-Nya dan sarana untuk mencapainya. Sehingga pemilihan dan reprobasi harus dilihat sebagai sarana untuk mencapai kemuliaan Allah, bukan merupakan tujuan atau penyebab akhir. Sementara itu Allah begitu jauh dari segala kejahatan dan tidak menghendaki dosa dan penghukuman. Demi dosa dan penghukuman sendiri, Allah sungguh-sungguh bersuka di dalam pemilihan dan penebusan kaum milik-Nya.⁷¹ Maka predestinasi pada klimaksnya berpuncak dalam pemilihan.

Bavink memaparkan bahwa teologi *Reformed* mengakui signifikansi penyebab-penyebab sekunder, dan penyebab-penyebab sekunder ini bukanlah penyebab final atau paling fundamental. Sebab jika penyebab-penyebab sekunder sebagai penyebab final maka inferensi yang tak terhindarkan Allah tidak berdaulat dan kontrol ada di luar diri Allah. Memang sejatinya banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh manusia yang fana, dengannya meniscayakan bersandar pada kerelaan Allah yang berdaulat. Pemilihan adalah gagasan ilahi, cetak biru

⁷⁰Bavink. 427

⁷¹Bavink. 427

dari bait yang dibangun oleh Allah melalui perjalanan zaman dan Allah adalah pembangun dan perancang tertinggi dari bait tersebut. Penciptaan dan kejatuhan, pemeliharaan dan pemerintahan, dosa dan anugerah, Adam dan Kristus, semuanya berkontribusi di dalam konstruksi bangunan ilahi, dan bangunan ini dibangun bagi kehormatan dan kemuliaan Allah.⁷² Terlihat dengan jelas Bavink mencoba menengahi ketegangan antara kaum *supralapsarian* dan *infralapsarian*, dengan membangun argumentasi yang selayaknya dan komprehensif.

Bavink memaparkan tentang karakteristik dari dekrit Allah, agar tuduhan yang keliru terhadap *supralapsarianisme* dapat diluruskan. Menurut Bavink dekrit-dekrit memiliki tiga ciri, yaitu: *Pertama*, seluruh ide yang tercakup di dalam dekrit Ilahi dan oleh karenanya dimaksudkan untuk direalisasikan di luar keberadaan Ilahi, diderivasi dari kepenuhan pengetahuan yang secara kekal ada di dalam Allah. Kemungkinan dan aktualitas tidak berkonsidensi. Artinya penciptaan dunia tidak menguras kekayaan pengetahuan dan hikmat Allah. Keberadaan Allah yang infinit itu jauh lebih berlimpah daripada apa yang dapat diamati melalui penglihatan terhadap dunia ini dan segala dimensinya. Apa yang tercakup dalam dekrit-dekrit itu tidak lebih dari pada seketsa, sebuah ringkasan dari kedalaman kekayaan hikmat dan pengetahuan Allah. Bagi Allah segala sesuatu adalah mungkin, tetapi tidak semuanya diaktualisasikan. *Kedua*, semua dekrit Allah didasarkan pada kedaulatan-Nya yang mutlak. Allah cukup pada diri-Nya sendiri; di dalam Allah tidak ada kebutuhan untuk mengaktualisasikan ide apa yang dimiliki ke dalam dunia. Allah sepenuhnya bebas dari pilihan-Nya dan hanya oleh kehendak-Nya segala sesuatu eksis dan diciptakan (Why. 4: 11). Dengan

⁷²Bavink. 427

demikian harus tetap ada distingsi logis antara keberadaan Allah yang infinit dan objek dekrit-dekrit-Nya. *Ketiga*, tersirat di dalam ide tentang dekrit-dekrit ini adalah bahwa pada waktunya dekrit-dekrit ini direalisasikan. Meskipun Allah sebagai Keberadaan yang maha cukup tidak memerlukan sebuah dunia, dekrit-dekrit-Nyalah yang meniscayakan penciptaan dan pemeliharaan dunia. Dalam keputusan kehendak Allah, Teisme Kitab Suci mendalilkan suatu koneksi antara Allah dan dunia, secara simultan mempertahankan kedaulatan Allah yang mutlak dan depedensi penuh ciptaan-Nya, sehingga menghindari kesalahan Pantheisme dan Deisme.⁷³ Sebab segala sesuatu yang ada sepenuhnya berasal dan bergantung pada pemikiran Allah, kehendak-Nya dan dekrit-dekrit-Nya.

KESIMPULAN

Jelaslah bahwa baik *supralapsarianisme* dan *infralapsarianisme* keduanya tidak dapat dikatakan berantitesis secara absolut. Keduanya memiliki kesamaan yang mendasar, dimana keduanya sepakat bahwa Allah bukanlah pencipta dosa, itu berarti secara khusus bagi paham *supralapsarian* tidak bisa dituduh ajarannya menjadikan Allah sebagai Pencipta dosa dan bertindak tidak adil. Keduanya menjadikan Kitab Suci sebagai dasar ketetapan Allah. Iman bukanlah penyebab ketetapan pilihan Allah, demikian juga dosa bukanlah penyebab ketetapan reprobasi. Dan juga, bahwa kejatuhan dan penghukuman bukanlah objek dari pengetahuan Allah sebelumnya. Ini pun berarti secara khusus bagi pandangan *infralapsarian* tidak tepat dituduh jatuh pada paham Armenianisme. Karena terdapat kesamaan di atas, tidak serta merta juga menafikan bahwa di antara keduanya terdapat perbedaan juga. Karena terlihat dasar sudut pandang yang

⁷³Bavink. 429-430

berbeda, *supralapsarianisme* memusatkan perhatian pada hal yang ideal dan teologis, sedangkan *infralapsarianisme* memusatkan perhatian pada susunan historis dari ajaran Alkitab. *Supralapsarianisme* menekankan ayat-ayat Alkitab pada kedaulatan Allah, kekudusan kesukaan Allah. Sedangkan *infralapsarianisme* menekankan kasih dan keadilan Allah dalam kaitannya dengan eleksi dan reprobasi. Oleh karena itu, kenyataannya posisi resmi gereja-gereja *Reformed* adalah *infralapsarianisme* berdasarkan Kanon Dort dan Pengakuan Iman Westminster, meskipun demikian bertoleransi atau tidak mempermasalahkan pandangan lain (yang mana di antara para anggota Sinode Dort dan Westminster ada beberapa penganut *supralapsarianisme*). Kedua pandangan tersebut memiliki hak untuk disebut *Reformed*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Michael. “Jonathan Edwards and the lapsarian debate’ Scottish.” *Journal of Theology* 62, no. 03 Augustus (2009): 229–315. <https://doi.org/Vol. 62/ IssueDOI: 10.1017/S003693060900475X>.
- Bavink, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 2 Allah dan Peciptaan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Beeke, Joel R. “Theodeore Beza’s Supralapsarian Predestination’ Reformation & Revival.” *Journal/Vol. 2/ num. 2, Spring* Vol. 2, no. Num. 2 (2003): 81–70.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Boettner, Loraine. *The Reformed Doctrine of Predestination*. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eedermans, 1951.
- Ellis, Jim. “What Is Hyper-Calvinism?’ Reformed Perspectives Magazine” Vol. 10, no. No. 15 April (2012).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology I, terj.* Malang: Gandum Mas, 2003.
- . *Teologi Kristen, Vol. 3, Terj.* Malang: Gandum Mas, 2018.

- Kang, Hyo Ju. “The Order of Divine Decrees in the Theology of John Devenant.” *Reform & Revival* 27 (2021): 174.
<https://doi.org/10.36365/kukirs..2021..27.153>.
- Lahope, Marlon. “Arminius, Arminian, dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 18, no. No. 1 (2019): 13–19.
<https://doi.org/DOI: 10.36421/veritas.v18i1.319>.
- Manurung, Pangeran, dan Esron Harianja. “DILEMA PREDESTINASI DALAM SIFAT ALLAH ‘Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah.’” *JURNAL SHEMA* Vol. 1, no. No. 2 (2021).
- McLaughlin, R. A. “A & Q,” t.t.
- Mochtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Muriwali Yanto. Matalu. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR, 2017.
- Purwanto, Hadi. “Penelitian Literatur,” 2021. <http://pendidikbermutu>.
- Putra, Adi. “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi’, Sola Gratia:” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 Januari (2021): 154–77.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.128>.
- Reymond, Robert L. *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. Nashville, TN: Thomas Nelson, 1998.
- Richard, Guy M. “Samuel Rutherford’s supralapsarianism revealed: a key to the lapsarian position of the Westminster Confession of Faith?” *Scottish. Journal of Theology* Vol. 59, no. 01 February (2006): 27–44.
<https://doi.org/DOI: 10.1017/S003693060500164X>.
- Shedd, William G. T. *Calvinism: Pure and Mixed, a defence of the Westminster Standards*. Carlisle PA: Barner of Truth Trust., 2000.
- Siburian, Togardo. “Meninjau Ulang Doktrin Keselamatan Anugerah:Beberapa Catatan Soteriologis.” *Jurnal Teologi Stulos* 11, no. 02 (2012): 148.
- Sitanggang, Murni H. “Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, no. No. 1 Juni (2018): 32–45.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.20>.
- Sproul, R. C. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1997.

- Stenly, Marde Christian, dan Mawikere. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* Vol. 14, no. No. 2 Oktober (2016): 199. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.
- Tseng, Shao Kai. “Neo Theodicy of the Reformed Doctrine of Predestination: John Owen’s Chrostocentric Solution to the Lapsarian Dilemma’ Testamentium Imperium An International.” *Theological Journal* Vol. 2 (2009).
- Turretin, Francis. *Institutes of Elenctic Theology, Vol. I*. New Jersey: P&R Publishing, 1997.
- Uling, Manintiro. “Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah: Respon Apologetik.” *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*”, 10, no. 01 Desember (2020): 59. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>.
- . “Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen.” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 36. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52157/me.v9i1.109>.
- Vos, Geerhardus. *Reformed Dogmatics, I*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2014.
- Willem, F D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.